



Meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi perbandingan dengan menerapkan model investigasi kelompok di kelas VII SMP Negeri 1 Pringgasela

Agep

SMP Negeri 1 Pringgasela, Jalan Pendidikan, Masbagik Sel., Pringgasela, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. 83661, Indonesia

Email: agepagep66@gmail.com

* Korespondensi Penulis.

Article received : 9 Februari 2019, article revised : 27 Mei 2019, article published: 31 Mei 2019

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejauh mana peningkatan hasil belajar dengan penerapan metode unit teaching pada siswa kelas VII 6 SMP Negeri 1 Pringgasela. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Pringgasela pada bulan Oktober sampai dengan November 2017 dalam 2 tahap, yaitu pratindakan dan tahap tindakan. Tahap tindakan dilaksanakan dalam 2 siklus dan masing-masing siklus terdiri dari 3 pertemuan dimana pertemuan 1 dan 2 menyampaikan materi dan pertemuan 3 evaluasi siklus. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II sebesar 14,28% hal ini berarti bahwa dengan penerapan metode unit teaching secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perbandingan. Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi aktivitas belajar siswa pada kategori "Baik" dan hasil observasi aktivitas guru pada kategori "Sangat Baik" untuk siklus I dan II.

Kata kunci: Meningkatkan hasil belajar, Model Investigasi kelompok

Abstract: This study aims to describe the extent of improvement in learning outcomes by applying the unit teaching method to students in class VII 6 of SMP Negeri 1 Pringgasela. This study uses a qualitative approach and the type of research conducted is classroom action research. This research was conducted in SMP Negeri 1 Pringgasela from October to November 2017 in 2 stages, namely the pre-action and action stage. The action stage is carried out in 2 cycles and each cycle consists of 3 meetings where meetings 1 and 2 deliver material and meeting 3 evaluation cycles. The results of this study can be concluded that the increase incompleteness of student learning outcomes in the first cycle and second cycle amounted to 14.28%, this means that the application of teaching unit methods can significantly improve student learning outcomes in the comparison material. This is reinforced by the results of observations of student learning activities in the "Good" category and the results of observations of teacher activities in the "Very Good" category for cycles I and II.

Keywords: Improve learning outcomes, group Investigation Model

PENDAHULUAN

Memperbaiki hasil-hasil pendidikan dan belajar adalah masalah yang menantang, masalah yang sama-sama dihadapi oleh para reformis dan kritikus kontemporer. Dengan sistem sekolah yang belum memberikan pendidikan berkualitas secara optimal kepada semua siswa, menyebabkan munculnya kebijakan pendidikan menyerukan tujuan yang lebih kompleks mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi tuntutan abad ke-21. Visi sekolah yang lebih baik termasuk penggunaan teknologi yang inovatif, penekanan yang jauh lebih besar pada kerja kolaboratif, kurikulum terintegrasi dan berbasis masalah, dan harapan

yang lebih tinggi bagi siswa. Meskipun demikian, perbaikan dalam pembelajaran tergantung pada seberapa besar perubahan substansial dalam mempersiapkan dan mendukung guru.

Guru adalah kunci untuk pembelajaran siswa, dan upaya untuk meningkatkan kualitas guru telah lama diupayakan. Namun, sebagian besar inisiatif difokuskan pada perekrutan dan retensi guru dalam pengembangan pendidikan. Inisiatif seperti itu tidak cukup tanpa renovasi mendasar pada kurikulum pendidikan profesional untuk guru, di mana pun dan melalui jalur apa pun. Tugas inti yang harus dijalankan guru untuk membantu siswa belajar adalah mengajar. Ini termasuk kegiatan yang dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas, seperti memimpin diskusi solusi untuk masalah matematika, menyelidiki jawaban siswa, meninjau materi untuk tes sains, mendengarkan dan menilai bacaan lisan siswa, menjelaskan interpretasi dari puisi, berbicara dengan orang tua, mengevaluasi makalah siswa, merencanakan, dan menciptakan dan memelihara lingkungan yang tertib dan mendukung untuk belajar. Pekerjaan mengajar meliputi kompetensi budaya yang luas dan sensitivitas relasional, keterampilan komunikasi, dan kombinasi ketelitian dan imajinasi yang mendasar untuk praktik yang efektif. Pengajaran yang terampil membutuhkan penggunaan dan pengintegrasian gerakan dan aktivitas spesifik secara tepat dalam kasus dan konteks tertentu, berdasarkan pada pengetahuan dan pemahaman siswa dan penerapan penilaian profesional. Hal ini juga berlaku pada pembelajaran matematika.

Standar Kurikulum dan Evaluasi untuk Matematika Sekolah berdasarkan National Council of Teachers of Mathematics (NCTM, 1989) menunjukkan dalam Standar Komunikasi bahwa pemahaman matematika dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk merepresentasikan ide matematika dalam berbagai cara dan untuk membuat koneksi di antara representasi yang berbeda. Untuk memikirkan ide-ide matematika ini perlu diwakili secara internal tetapi representasi mental ini tidak dapat diamati.

Hubungan antara representasi gagasan secara internal yang dapat membangun jaringan pengetahuan. Kemudian memahami adalah cara yang digunakan untuk memberikan informasi, sehingga ide matematika, prosedur atau fakta dipahami jika itu merupakan bagian dari jaringan internal. Jaringan representasi mental dikembangkan secara bertahap ketika informasi baru terhubung ke jaringan atau ikatan baru yang dibangun antara informasi yang sebelumnya terputus. Memahami tumbuh ketika jaringan menjadi lebih besar dan lebih terorganisir dan dapat dibatasi jika koneksi lemah atau tidak ada menjadi tidak berguna.

Belajar dengan pemahaman difasilitasi ketika pengetahuan baru dan yang sudah ada disusun di sekitar konsep utama dan prinsip-prinsip disiplin. Peserta didik menggunakan apa yang sudah mereka ketahui untuk membangun pemahaman baru. Belajar difasilitasi melalui penggunaan metode atau strategi yang mengidentifikasi, memantau, dan mengatur proses kognitif. Peserta didik memiliki strategi, pendekatan, pola kemampuan, dan gaya belajar yang berbeda yang merupakan fungsi dari interaksi antara faktor keturunan dan pengalaman mereka sebelumnya. Motivasi peserta didik untuk belajar dan rasa diri mempengaruhi apa yang dipelajari, berapa banyak yang dipelajari, dan berapa banyak usaha yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran. Cara yang mungkin dapat dilakukan oleh guru adalah memilih berbagai metode pengajaran yang salah satunya adalah model investigasi.

Banyak siswa tumbuh tanpa menyukai matematika sama sekali (Charles & Lester, 1982, Cockroft, 1982). Mereka merasa tidak senang dalam mengerjakan tugas-tugas dan merasa bahwa matematika itu sulit, menakutkan, dan tidak semua orang dapat mengerjakannya. Rasa tidak percaya diri ini harus dihilangkan sedini mungkin, dengan melibatkan siswa dalam seluruh kegiatan belajar mengajar, agar tumbuh rasa percaya diri dan menghilangkan rasa tidak senang terhadap matematika.

Dobson (1985) menyatakan bahwa yang terpenting, dan harus dilakukan guru lebih dahulu adalah mendengar apa yang dinyatakan oleh siswa dan mengapa hal itu dilakukan. Jadi guru tidak cukup hanya mementingkan penampilan pengajaran dan mengontrol kelas saja. Diharapkan guru bersedia untuk mencoba menggunakan pendekatan ini karena manfaatnya antara lain dapat digunakan untuk memperbaiki cara pengajaran atau cara membelajarkan siswa. Jika hal ini telah terbiasa maka pendekatan investigatif bukan merupakan sesuatu yang sukar dilaksanakan.

Investigasi atau penyeledikan merupakan kegiatan pembelajaran yang memberikan kemungkinan siswa untuk mengembangkan pemahaman siswa melalui berbagai kegiatan dan hasil benar sesuai pengembangan yang dilalui siswa. Kegiatan belajarnya diawali dengan pemecahan soal-soal atau masalah-masalah yang diberikan oleh guru, sedangkan kegiatan belajar selanjutnya cenderung terbuka, artinya tidak terstruktur secara ketat oleh guru, yang dalam pelaksanaannya mengacu pada berbagai teori investigasi.

Height (1989) menyatakan bahwa "to investigate" berkaitan dengan kegiatan mengobservasi secara rinci dan menilai secara sistematis. Jadi investigasi adalah proses penyelidikan yang dilakukan seseorang, dan selanjutnya orang tersebut mengkomunikasikan hasil perolehannya, dapat membandingkannya dengan perolehan orang lain, karena dalam suatu investigasi dapat diperoleh satu atau lebih hasil. Dalam kegiatan di kelas yang mengembangkan diskusi kelas berbagai kemungkinan jawaban itu berimplikasi pada berbagai alternatif jawaban dan argumentasi berdasar pengalaman siswa. Akibatnya di antaranya ialah jawaban siswa tidak selalu tepat benar atau bahkan salah karena prakonsepsi yang mendasari pemikiran siswa tidak benar. Namun dari kesalahan jawaban siswa tersebut, dengan adanya komunikasi yang dikembangkan dapat memberikan arah kesadaran siswa akan kesalahan mereka. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejauh mana peningkatan hasil belajar dengan penerapan metode unit teaching pada siswa kelas VII 6 SMP Negeri 1 Pringgasela.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research) dengan pendekatan kualitatif yang terdiri dari beberapa siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu : perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi/evaluasi, dan refleksi (Kemmis dan Mc. Taggart, 1998).

Jenis penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kolaboratif. Menurut Sanjaya (2009: 59) dalam penelitian kolaboratif inisiatif untuk melaksanakan penelitian tidak dari guru tetapi dari pihak luar yang berkeinginan untuk

memecahkan masalah pembelajaran. Penelitian ini bersifat kolaboratif atau partisipatif antara peneliti dan guru kelas sehingga dapat membantu guru memperbaiki mutu pembelajaran di kelasnya. Peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian sejak awal mulai dari tahap perencanaan sampai akhir dengan hasil penelitian berupa laporan. Selanjutnya peneliti memantau, mencatat, mengumpulkan data, lalu menganalisis data, serta berakhir dengan pelaporan hasil penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Pringgasele kecamatan Pringgasele Kabupaten Lombok Timur. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII-6 yang terdiri dari 30 siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober-November semester ganjil tahun ajaran 2017/2018. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa (1) hasil observasi selama proses pembelajaran yang berpedoman pada lembar observasi, (2) hasil wawancara yang dilaksanakan pada akhir siklus, (3) hasil tes yang dilaksanakan pada akhir setiap siklus, (4) dokumentasi berupa foto-foto aktifitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Perangkat pembelajaran yang digunakan adalah RPP dan Lembar kerja siswa.

Data hasil observasi yang dilakukan akan dianalisis dengan memberikan skor untuk penentuan kategori.

$$\text{Persentase Keberhasilan} = \frac{\text{Deskriptor yang muncul}}{\text{Deskriptor maksimal}} \times 100\%$$

Kemudian hasil perhitungan persentase keberhasilan tindakan pada masing-masing tahapan pembelajaran yang diperoleh akan dibandingkan dengan penentuan skor klasifikasi pada Tabel 1.

Tabel 1. Penentuan Skor Klasifikasi Observasi

| Persentase Keberhasilan Tindakan | Taraf Keberhasilan |
|----------------------------------|--------------------|
| 85% - 100% | Sangat Baik |
| 70% - 85% | Baik |
| 65% - 70% | Cukup |
| 50% - 65% | Kurang |
| 0% - 50% | Sangat Kurang |

Data hasil wawancara yang diperoleh dianalisis dengan mengecek hasil jawaban siswa terhadap pertanyaan yang berkaitan dengan respon siswa terhadap metode unit teaching. Data hasil tes siswa dianalisis dengan membandingkan persentase ketuntasan belajar secara klasikal pada penerapan metode unit teaching siklus I dan siklus II.

$$\text{Persentase ketuntasan belajar klasikal} = \frac{\text{Siswa yang tuntas}}{\text{Siswa}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum pelaksanaan siklus I, terlebih dahulu siswa diberikan pretes dengan tujuan untuk melihat adanya peningkatan pada siklus I dengan hasil sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. prestasi belajar siswa masih tergolong rendah

| No | Uraian | Jumlah |
|----|--------------------|--------|
| 1 | Jumlah Siswa | 30 |
| 2 | Yang Tuntas | 17 |
| 3 | Yang Belum Tuntas | 13 |
| 4 | Ketuntasan Belajar | 43,3% |

Berdasarkan hasil pretes pada Tabel 2 di atas menunjukkan prestasi belajar siswa masih tergolong rendah untuk itu perlu di lakukan perbaikan dengan memberikan perlakuan pada siklus I

Siklus I

a. Perencanaan

Tahap perencanaan dilaksanakan pada hari Sabtu 7 Oktober 2017 yang dihadiri oleh peneliti, observer 1 dan ke 2 dengan agenda pembahsan rpp dan perngkat pendukung proses pembelajaran dengan hasil terdapat beberapa perbaikan pada RPP dan LKS yang akan digunakan yakni pada RPP belum memperlihatkan langkah-langkah penerapan metode unit teaching secara spesifik dan LKS tidak memuat ringkasan materi hayan terdiri dari beberapa soal yang akan dikerjakan oleh siswa.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran pertemuan 1 dilaksanakan pada hari senin 16 Oktober 2017 dengan pokok bahasan skala sub pokok bahasan gambar bersekala. Pertemuan ke 2 dilaksanakan pada hari Rabu 18 Oktober 2017 pada materi foto dan model bersekala, sedangkan pertemuan ke 3 dilaksanakan pada hari Senin 23 Oktober 2017 dengan pemberian evaluasi siklus I. Proses pembelajaran dimulai dengan memberikan apersepsi selanjutnya pemberian materi dengan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan langkah pembelajaran metode unit teaching, proses pembelajaran berjalan sebagaimana mestinya. Observer 1 dan 2 mengamati proses pembelajaran dengan objek pengmatan guru dan siswa.

c. Observasi dan evaluasi

Pada siklus I diperoleh hasil observasi, yaitu yang pertama hasil observasi aktifitas guru seperti yang tersaji pada Tabel 3. di bawah ini

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Guru Pada Siklus 1

| No | Observer | Skor Siklus I | | Porsentase | | Rata-rata |
|----|----------|---------------|-------------|-------------|-------------|-----------|
| | | Pertemuan 1 | Pertemuan 2 | Pertemuan 1 | Pertemuan 2 | |
| 1 | 1 | 47 | 52 | 80,35% | 92,58% | 86,6% |
| 2 | 2 | 49 | 50 | 87,5% | 89,28% | 88,39% |

Dari Tabel 3 di atas rata-rata keberhasilan aktifitas guru dalam menerapkan rencana pembelajaran pada siklus I sebesar 86,6% berdasarkan hasil observer 1, dengan taraf keberhasilan pada kategori sangat baik sedangkan menurut observer 2, rata-rata keberhasilan aktifitas guru dalam menerapkan rencana pembelajaran pada siklus I sebesar

88,39%, dengan taraf keberhasilan pada kategori sangat baik. Rata-rata penilaian observer 1 dan observer 2 pada siklus I secara klasikal, sebesar 87,49%. Sehingga dapat dikatakan bahwa taraf keberhasilan aktifitas guru dalam menerapkan rencana pembelajaran pada siklus I pada kategori sangat baik.

Data hasil observasi aktifitas siswa yang sudah dianalisis disajikan pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus 1

| No | Observer | Skor Siklus I | | Porsentase | | Rata-rata |
|----|----------|---------------|-------------|-------------|-------------|-----------|
| | | Pertemuan 1 | Pertemuan 2 | Pertemuan 1 | Pertemuan 2 | |
| 1 | 1 | 36 | 39 | 75% | 81,3% | 78,1% |
| 2 | 2 | 35 | 37 | 72,9% | 77% | 75% |

Dari Tabel 4 di atas terlihat bahwa rata-rata aktifitas siswa dalam proses pembelajaran pada siklus I sebesar 78,1%, dengan taraf keberhasilan pada kategori baik berdasarkan hasil dari observer 1. Menurut observer 2, rata-rata aktifitas siswa pada proses pembelajaran pembelajaran siklus I sebesar 75%, dengan taraf keberhasilan pada kategori baik. Rata-rata penilaian observer 1 dan observer 2 pada siklus I secara klasikal sebesar 76,55% dengan kategori baik.

Data ketuntasan belajar siswa selama pembelajaran siklus I dapat dilihat dalam Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Ketuntasan Belajar Siswa Pada Siklus 1

| No | Uraian | Jumlah |
|----|--------------------|--------|
| 1 | Jumlah Siswa | 30 |
| 2 | Yang Tuntas | 21 |
| 3 | Yang Belum Tuntas | 9 |
| 4 | Ketuntasan Belajar | 71% |

Berdasarkan Tabel 5 diatas terlihat bahwa ketuntasan belajar siswa belum tercapai, oleh karena itu perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I ditemukan beberapa kekurangan yaitu peneliti kurang memberi waktu kepada siswa untuk argumen dan bertanya, peneliti belum menekankan kepada siswa untuk membuat dan menuliskan kesimpulan, kurangnya motivasi yang diberikan peneliti kepada siswa untuk aktif berdiskusi, dan peneliti belum memberikan pendalaman materi kepada siswa.

Siklus II

a. Perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus II dilaksanakan pada hari 28 Oktober 2017 dengan menyempurnakan temuan-temuan atau kelemahan-kelemahan proses pembelajaran pada siklus I, yang dihadiri oleh peneliti dan kedua observer.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran pertemuan 4 dilaksanakan pada hari senin Rabu 1 Nopember 2017 dengan pokok bahasan skala sub pokok bahasan arti rasio. Pertemuan ke 2 dilaksanakan pada hari Senin 6 Nopember 2017 pada materi perbandingan senilai, sedangkan pertemuan ke 3 dilaksanakan pada hari Rabu 9 Nopember 2017 dengan pemberian evaluasi siklus II. Proses pembelajaran dimulai dengan memberikan apersepsi selanjutnya pemberian materi dengan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan langkah pembelajaran metode unit teaching, proses pembelajaran berjalan sebagaimana mestinya. Observer 1 dan 2 mengamati proses pembelajaran dengan objek pengamatan guru dan siswa sebagaimana pelaksanaan siklus I.

c. Observasi dan Evaluasi

Pada siklus II diperoleh hasil observasi aktifitas guru yang dapat dilihat pada Tabel 6. Sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Observasi Aktivitas Guru Pada Siklus II

| No | Observer | Skor Siklus I | | Porsentase | | Rata-rata |
|----|----------|---------------|-------------|-------------|-------------|-----------|
| | | Pertemuan 1 | Pertemuan 2 | Pertemuan 1 | Pertemuan 2 | |
| 1 | 1 | 51 | 52 | 91,1% | 92,9% | 92% |
| 2 | 2 | 50 | 47 | 89,3% | 84% | 86,6% |

Dari Tabel 6 di atas rata-rata keberhasilan aktifitas guru dalam menerapkan rencana pembelajaran pada siklus I sebesar 92% berdasarkan hasil observer 1, dengan taraf keberhasilan pada kategori sangat baik sedangkan menurut observer 2, rata-rata keberhasilan aktifitas guru dalam menerapkan rencana pembelajaran pada siklus II sebesar 86,6%, dengan taraf keberhasilan pada kategori sangat baik. Rata-rata penilaian observer 1 dan observer 2 pada siklus II secara klasikal, sebesar 89,7%. Sehingga dapat dikatakan bahwa taraf keberhasilan aktifitas guru dalam menerapkan rencana pembelajaran pada siklus II pada kategori sangat baik.

Data hasil observasi aktifitas siswa yang sudah dianalisis disajikan pada Tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus II

| No | Observer | Skor Siklus I | | Porsentase | | Rata-rata |
|----|----------|---------------|-------------|-------------|-------------|-----------|
| | | Pertemuan 1 | Pertemuan 2 | Pertemuan 1 | Pertemuan 2 | |
| 1 | 1 | 38 | 40 | 79,2% | 83,3% | 81,2% |
| 2 | 2 | 36 | 43 | 75% | 89,6% | 82,3% |

Dari Tabel 7 di atas terlihat bahwa rata-rata aktifitas siswa dalam proses pembelajaran pada siklus II sebesar 81,2%, dengan taraf keberhasilan pada kategori baik berdasarkan hasil dari observer 1. Menurut observer 2, rata-rata aktifitas siswa pada proses pembelajaran pembelajaran siklus II sebesar 82,3%, dengan taraf keberhasilan pada kategori baik. Rata-rata penilaian observer 1 dan observer 2 pada siklus II secara klasikal sebesar 81,8% dengan kategori baik.

Data ketuntasan belajar siswa selama pembelajaran siklus II dapat dilihat dalam Tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8. Ketuntasan Belajar Siswa Pada Siklus II

| No | Uraian | Jumlah |
|----|--------------------|--------|
| 1 | Jumlah Siswa | 30 |
| 2 | Yang Tuntas | 26 |
| 3 | Yang Belum Tuntas | 4 |
| 4 | Ketuntasan Belajar | 86,7% |

Berdasarkan Tabel 8 di atas terlihat bahwa ketuntasan belajar siswa diatas 85% untuk itu pelaksanaan penelitian ini berakhir pada siklus II.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I ditemukan beberapa kekurangan yaitu peneliti kurang memberi waktu kepada siswa untuk argumen dan bertanya, peneliti belum menekankan kepada siswa untuk membuat dan menuliskan kesimpulan, kurangnya motivasi yang diberikan peneliti kepada siswa untuk aktif berdiskusi, dan peneliti belum memberikan pendalaman materi kepada siswa, telah diperbaiki pada siklus II.

Pembentukan kelompok pada metode unit teaching terdiri dari kelompok-kelompok dipilih secara heterogen dan diatur agar siswa berpasangan secara heterogen, dalam artian siswa yang berkemampuan tinggi berkumpul dengan siswa yang berkemampuan sedang dan rendah. Hal ini dilakukan agar terjadi pemerataan dalam hasil belajar, sehingga siswa yang berkemampuan kurang akan dibantu oleh siswa yang berkemampuan sedang atau tinggi. Karena dalam bekerja kelompok, siswa bekerja sebagai sebuah tim dalam menyelesaikan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama.

Pada siklus I pembelajaran berlangsung sebagaimana yang diharapkan hal ini ditunjukkan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh observer yakni hasil observasi guru pada kategori sangat baik dan hasil observasi siswa pada kategori baik, namun pada evaluasi hasil belajar masih belum memenuhi target ketuntasan yang diharapkan hal ini terjadi diakibatkan oleh beberapa factor diantaranya adalah factor metode pembelajaran yang baru pertama kali digunakan sehingga siswa merasa canggung dalam proses pembelajaran disamping itu juga kesiapan siswa dalam menerima pelajaran masih belum maksimal. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I ditemukan beberapa kekurangan yaitu peneliti kurang memberi waktu kepada siswa untuk argumen dan bertanya, peneliti belum menekankan kepada siswa untuk membuat dan menuliskan kesimpulan, kurangnya motivasi yang diberikan peneliti kepada siswa untuk aktif berdiskusi, dan peneliti belum memberikan pendalaman materi kepada siswa.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I ditemukan kekurangan-kekurangan dalam proses pembelajaran dan akan dilakukan perbaikan pada siklus II. Pada kegiatan perencanaan tindakan, peneliti memperbaiki tahapan-tahapan dari pembelajaran pada siklus sebelumnya, yaitu peneliti lebih memberikan kesempatan kepada siswa untuk berargumen dan bertanya, peneliti menekankan pada pembuatan dan penulisan kesimpulan, peneliti memotivasi siswa

agar lebih aktif berdiskusi dan semangat mengikuti pembelajaran matematika, dan peneliti memberikan pendalaman materi secara singkat kepada siswa yang menjadi tutor. Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru berada pada kategori sangat baik dan aktivitas belajar siswa pada kategori baik dengan hasil evaluasi peningkatan hasil belajar pada siklus II sangat signifikan yakni 14,28% dari siklus I, dengan peningkatan ini maka pelaksanaan penelitian diakhiri pada siklus II.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka dapat mengambil kesimpulan yakni Penerapan metode unit teaching dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perbandingan dikelas VII SMP Negeri 1 Pringgasela yang terbukti adanya peningkatan hasil belajar pada setiap siklusnya. Peningkatan hasil belajar siswa dimana pada pra siklus dengan persentase ketuntasan 43,3% mengalami kenaikan pada siklus I dengan persentase ketuntasan 71% dan pada siklus II dengan persentase ketuntasan 86,7%. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas ini mencapai indikator ketuntasan yang ditentukan yaitu ketuntasan di atas 85%".

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, L., Siroj, R.A., & Ilma, R. (2010). Penerapan model pembelajaran investigasi kelompok untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII-4 SMP Negeri 27 Palembang. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 33-43
- Cockcroft, W.H. (1982). *Mathematics counts*. London: Her Majesty's Stationary Office.
- Dobson, K. (1986). How is science taught and learnt? dalam J. Nellist & B. Nicholl (Eds). *ASE science teacher's handbook*. pp 69-110. London: Hutchinson
- Fahradina, N., Bansu, A., & Saiman (2014). Peningkatan kemampuan komunikasi matematis dan kemandirian belajar siswa SMP dengan menggunakan model investigasi kelompok. *Jurnal Didaktik Matematika*, 1(1), 54-64.
- Feiman-Nemser, S., & Buchmann, M. (1986). The first year of teacher preparation: Transition to pedagogical thinking. *Journal of Curriculum Studies*, 18, 239-256
- Height, T.P. (1989). *Mathematical investigation in the classroom*. Sydney: Longman Cheshire Pty Limited.
- Jackson, P. (1986). *The practice of teaching*. New York: Teachers College Press
- Kemmis, S., & Mc Taggart, R. 1998. *The action research planner*. Victoria: Deakin University Press

- Murray, F. (1989). Explanations in education. In M. Reynolds (Ed.), Knowledge base for the beginning teacher (pp. 1-12). New York: Pergamon
- Sanjaya, W. (2009). Kurikulum dan pembelajaran: Teori dan praktik pengembangan KTSP. Jakarta: Kencana
- Sharan, S. (1980). Cooperative learning in small group: Recent methods and effect on achievement, attitudes, and ethnic relation. *Review of Educational Research*, 50 (2), 241-271.
- Syaban, M. (2008). Menumbuh kembangkan daya dan disposisi matematis siswa sekolah menengah atas melalui model pembelajaran investigasi. *Educare*, 6(1). 41 – 59
- Talmagae, H. & Hart, A. (1977). Investigative teaching of mathematics and its effect on classroom learning environment. *Journal for Research in Mathematics Education*, 8. 345-356.